

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi pada Siswa Fase E.2 SMAN 1 Banuhampu Tahun Pelajaran 2022/2023

Irma Fauziah^{1*}, Isnaniah¹, Aniswita¹ dan Pipit Firmanti¹

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

*E-mail: irmafz120@gmail.com

ABSTRACT. This research intends to look at students' mathematical problem solving abilities in solving Numeracy Minimum Competency Assessment (AKM) questions for phase E.2 students at SMAN 1 Banuhampu for the 2022/2023 academic year. The subjects in this research were all 35 phase E.2 students of SMAN 1 Banuhampu. Data collection is carried out through administering tests. The research results show that students' mathematical problem solving abilities in solving AKM Numeracy questions consisting of 5 questions are in the low category with an average score of 29.60%. The average percentage value for the first indicator of understanding the problem is 39.71% in the low category, the second indicator is devising a plan, namely 31.24% in the low category, the third indicator is carrying out the plan, namely 32.28% in the low category, and the fourth indicator is looking back namely 2.38% in the very low category. Based on students' overall mathematical problem solving abilities in solving Minimum Competency Assessment (AKM) Numeracy questions are in the low category.

Keywords: ability; math problem solving; minimum competency assessment.

ABSTRAK. Penelitian ini bermaksud untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal Penilaian Kompetensi Minimum (AKM) Berhitung untuk siswa tahap E.2 di SMAN 1 Banuhampu tahun ajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh 35 siswa tahap E.2 SMAN 1 Banuhampu. Pengumpulan data dilakukan melalui tes administrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numeracy yang terdiri dari 5 soal berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 29,60%. Nilai persentase rata-rata untuk indikator pertama pemahaman soal adalah 39,71% dalam kategori rendah, indikator kedua adalah menyusun rencana, yaitu 31,24% dalam kategori rendah, indikator ketiga adalah melaksanakan rencana, yaitu 32,28% dalam kategori rendah, dan indikator keempat melihat ke belakang yaitu 2,38% dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa secara keseluruhan dalam menyelesaikan Penilaian Kompetensi Minimum (AKM), soal-soal berhitung berada pada kategori rendah.

Kata kunci: asesmen kompetensi minimum; kemampuan; pemecahan masalah matematika.

PENDAHULUAN

Matematika adalah sebuah ilmu pengetahuan yang amat berarti. Sebagaimana ditentukan oleh pemerintah melalui penetapan matematika menjadi pelajaran yang harus ada di sekolah, diawali dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, hingga Perguruan Tinggi. Aplikasi dan kegunaan matematika digunakan di semua disiplin ilmu seperti: sejarah, IPA, ilmu sosial, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa Matematika merupakan induk dari semua ilmu (Agustianti, Nuryami, Fajriah, Nasruddin, & Nay, 2022).

Matematika mempunyai eksistensi tersendiri, sebagai mata pelajaran yang amat berarti dan kemampuan siswa tentunya harus dicapai. Ketika pembelajaran berlangsung, matematika mampu meningkatkan kecakapan berpikir kritis, kreatif, sistematis, logis, cermat, efisien dan efektif untuk memecahkan masalah (Damayanti, Nugraheni, & Darmono, 2020). Hal ini seiring dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 perihal Standar Isi Satuan Matematika, untuk menjamin siswa mempunyai kemampuan memecahkan masalah, termasuk keahlian memahami dan merancang model matematika, menyelesaikan model dan menjelaskan solusi yang diterima (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2006).

Pemecahan masalah termasuk kedalam kemampuan standar yang tercantum dalam Permendiknas. Hal ini berarti, kemampuan pemecahan masalah menjadi suatu keahlian yang perlu dikuasai bagi siswa (Mulyati, 2016). Sebab pada saat proses pembelajaran matematika, tidak bisa terlepas dari pemecahan masalah. Searah dengan gagasan Suherman, pemecahan masalah merupakan unsur terpenting dalam kurikulum matematika sebab saat sistem pembelajaran dan pemecahannya, siswa dapat meraih pengalaman dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang ada buat mengerjakan masalah-masalah non rutin (Putri, Iswara, & Hakim, 2021).

Pentingnya pemecahan masalah matematika ditunjukkan dengan penjelasan Branca dimana pemecahan masalah matematika menjadi sasaran utama pelajaran matematika. Dimana metode memecahkan masalah matematika menjadi inti dari matematika (Nurjanah & Jusniani, 2020). Sejalan dengan ini, Polya seorang matematikawan mengemukakan betapa pentingnya mengajar lewat pemecahan masalah, masing-masing persoalan mempunyai sepuluh strategi *problem solving*, dan empat tahap pemecahan masalah sesuai pada bagian-bagian dan sudut pandang dalam menyelesaikan suatu masalah matematika (Farida, 2022). Indikator kemampuan pemecahan masalah matematika bersumber dari Polya, yaitu: memahami masalah, merencanakan dan melaksanakan rencana penyelesaian serta memeriksa kembali hasil penyelesaian (Rizal Heru Cahya, AHF Santosa, & Mutaqin, 2022). Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan langkah Polya yaitu: (1) Memahami masalah (*understanding the problem*). Pemahaman terhadap suatu masalah dapat menentukan keberhasilan menemukan solusi terhadap masalah tersebut. Tahap ini melibatkan pendalaman situasi masalah mengklasifikasikan peristiwa, mengidentifikasi hubungan antar peristiwa, dan merumuskan pertanyaan masalah. Setiap soal cerita apapun, mulai yang paling sederhana sekalipun, harus didalami beberapa kali dan mempelajari informasi dari soal dengan bersungguh-sungguh. (2) Merencanakan suatu penyelesaian (*devising a plan*). Perencanaan solusi harus dilakukan dengan percaya diri setelah masalahnya dipahami dengan jelas. Rencana penyelesaiannya ditentukan dengan memandang struktur masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu diolah. (3) Melaksanakan rencana penyelesaian (*carrying out the plan*). Untuk mendapatkan hitungan yang benar, rencana penyelesaian yang sudah ditentukan sebelumnya mesti dijalankan dengan tepat dan akurat. (4) Memeriksa kembali hasil penyelesaian (*looking back*). Memperhitungkan dan mengecek kebenaran hasil penyelesaian, logisnya hitungan dan apakah memberikan penyelesaian masalah akan masalah semula (Wahyudi & Anugraheni, 2017).

Keahlian pemecahan masalah menjadi benar-benar berguna karena siswa bisa mendapatkan kedalaman pemahaman setiap materi yang diajarkan. Melihat pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematika, maka seharusnya matematika dibentuk dengan pemberian materi yang disesuaikan pada karakteristik serta kemampuan siswa. Oleh karena itu, saat prosedur pembelajaran matematika berlangsung, guru harus melihat serta memperhatikan tingkat kemampuan siswa sehingga mata pelajaran matematika dapat tersampaikan dengan baik. Namun kenyataannya, matematika termasuk mata pelajaran yang paling dijauhi bagi siswa sebab dianggap susah dan sulit untuk dipahami. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi yang bermaksud demi menggapai mutu pendidikan yang makin bagus dari sebelumnya.

Pada tahun 2021, Mendikbud menetapkan Asesmen Nasional sebagai alat evaluasi mutu pendidikan dasar dan menengah (Indahri, 2021). Perbaikan pada asesmen nasional adalah tidak cuma menilai penguasaan siswa secara perseorangan, namun menilai serta menggambarkan teknik pendidikan berbentuk input, proses, dan hasil (Delima dkk., 2022). Pergantian tersebut bermaksud

untuk mampu menggerakkan peningkatan kapasitas pendidikan di Indonesia. Keadaan ini disebabkan kecakapan belajar murid di Indonesia tergolong rendah, termasuk di pendidikan dasar maupun menengah. Karena itu, Asesmen Nasional (AN) formal diberlakukan oleh Kemendikbud sejak tahun 2021. Dimana AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) komponen dari AN (Asesmen Nasional).

AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) merupakan sebuah evaluasi penguasaan utama yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa guna membentangkan kualitas dirinya (Asrijanty, 2020). Setiap siswa pada tingkat pendidikan terbatas harus mempunyai kemahiran utama yang mencakup kemampuan literasi membaca dan numerasi. Asesmen kompetensi minimum disusun agar memperoleh data yang berharga dalam membenahi mutu pembelajaran, dimana tujuan akhirnya adalah meningkatkan hasil belajar siswa (Rohim, 2021). AKM dimaksud untuk mengukur kompetensi yang dimiliki siswa secara mendalam, bukan sekedar penguasaan konsep saja (Pursitasari, Permanasari, & Jaenudin, 2022).

Salah satu kemampuan yang dinilai dengan pembagian soal-soal AKM yaitu numerasi. Numerasi merupakan keahlian mendapat, menafsirkan, memanfaatkan, dan mengemukakan bermacam bilangan serta lambang matematika yang diperoleh pada pertanyaan kontekstual. Selain itu, soal-soal yang menilai numerasi tidak sekedar berkaitan pada objek matematika saja, namun bisa juga berkaitan atas isu atau materi pembelajaran lainnya (Sani, 2021). Seorang siswa mampu dikatakan mempunyai taraf numerasi yang baik jika ia dapat menganalisis, merefleksikan dengan jelas dan efektif, serta memiliki kemampuan memecahkan dan menjelaskan masalah matematika. Pusmenjar menjelaskan numerasi adalah kemahiran berpikir dengan menerapkan rancangan, proses, bukti, dan alat matematika buat memecahkan permasalahan sehari-hari di berbagai macam situasi yang mempengaruhi individu seperti warga Negara Indonesia dan warga global (Asrijanty, 2020). Numerasi diartikan sebagai kecakapan dalam memanfaatkan pengetahuan matematika untuk mengartikan peristiwa, memecahkan masalah, atau mengambil pertimbangan dalam aktivitas sehari-hari (Krissandi, Sudigdo, & Nugraha, 2022). Numerasi merupakan rujukan dalam AKM, yaitu dengan menimbang sedalam mana penerapan teori yang diterima siswa dalam berpikir implementasi proses serta fakta dalam membereskan persoalan matematika berhubungan dengan permasalahan dunia nyata. Penjelasan sebelumnya mengenai kemampuan numerasi pada AKM serta pemecahan masalah menunjukkan jika keduanya saling berkaitan atau saling bergantung. Kemampuan Numerasi pada AKM bermaksud guna melatih kemampuan bernalar, berpikir kritis dan kreatif siswa serta melatih kemampuan pemecahan masalah lewat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Novianti, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa tercermin bahwa adanya hubungan diantara numerasi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Peneliti melaksanakan pengamatan, wawancara guru dan melihat hasil ulangan harian di SMAN 1 Banuhampu untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam mengerjakan soal AKM Numerasi. Peneliti mendapatkan informasi bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi. Terlihat belum semua siswa cakap dalam menjalankan indikator dalam pemecahan masalah matematika, tidak semua siswa bisa mengerjakan soal yang bervariasi dan masih adanya siswa yang tidak berminat dalam mengerjakan soal AKM Numerasi.

Oleh karena itu, bersumber pada latar belakang yang sudah dijabarkan, maka peneliti ingin melangsungkan penelitian perihal “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi pada Siswa Fase E.2 SMAN 1 Banuhampu Tahun Pelajaran 2022/2023”. Dengan rumusan masalah “Bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi pada Siswa Fase E.2 SMAN 1 Banuhampu Tahun Pelajaran 2022/2023?”.

METODE

Tipe penelitian yang diaplikasikan pada penelitian ini berupa penelitian deskriptif dimana metode kuantitatif. Penelitian dilakukan guna melihat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi pada siswa fase E.2 SMAN 1 Banuhampu. Dengan menerapkan teknik *purposive sampling*, sampel penelitian terambil sebanyak 35 siswa.

Instrumen yang diterapkan pada penelitian ini adalah tes AKM Numerasi. Tes AKM Numerasi berjumlah 5 soal yang telah diukur kevalidan, reliabel, daya beda, dan tingkat kesukaran soal. Analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif. Informasi keterampilan pemecahan masalah matematika siswa saat menyelesaikan soal AKM Numerasi didapatkan dengan penghitungan penskoran pada jawaban siswa. Teknik penskoran yang dipakai yaitu rubrik penskoran (Octafi & Isnaniah, 2022).

Tabel 1. Rubrik Penskoran Kemampuan Pemecahan Matematika

Indikator	Aktivitas Peserta Didik	Skor
Memahami Masalah (<i>understanding the problem</i>)	Salah menafsirkan/ tidak menuliskan jawaban sama sekali.	0
	Tidak memahami sepenggal dari permasalahan melalui penyebutan apa yang ditemukan dan tidak menyebutkan apa yang ditanya dan sebaliknya.	1
	Mengerti akan masalah atau soal dengan sempurna.	2
Merencanakan suatu penyelesaian (<i>devising a plan</i>)	Tidak membuat rencana apapun.	0
	Merencanakan jalan keluar masalah namun belum cocok terhadap persoalan yang diberikan.	1
	Merencanakan penyelesaian masalah namun belum lengkap.	2
	Merencanakan penyelesaian masalah dengan tepat.	3
Melaksanakan rencana penyelesaian (<i>carrying out the plan</i>)	Belum bisa mengatasi masalah satu pun.	0
	Mengerjakan masalah namun tidak sejalan dengan rencana.	1
	Merampungkan masalah setengah atau kurang tepat.	2
	Hasil dan cara benar.	3
Memeriksa kembali hasil penyelesaian (<i>looking back</i>)	Tidak melakukan pengecekan atau tidak ada data apapun.	0
	Ada pengecekan dengan menyimpulkan masalah tetapi tidak tepat.	1
	Pengecekan dijalankan dengan menuliskan kesimpulan dengan lengkap.	2

Penjabaran jawaban tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi dilaksanakan dengan beberapa tahap: (1) Mengukur skor perindikator kemampuan pemecahan masalah matematika per poin soal dengan rujukan pedoman

penskoran yang sudah dipilih. (2) Setelah memperoleh skor tes kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi, berikutnya untuk memutuskan nilai persentase memakai rumus persentase.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor peroleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

Setelah mengetahui nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi, kemudian dilakukan penentuan kategori untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika. Dimana dapat dilihat pada tabel persentase kemampuan pemecahan masalah (Aisyah, Umi, Khasanah, Yuliani, & Rohaeti, 2018).

Tabel 2. Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Tingkat Penguasaan	Kriteria
81% - 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

Untuk menghitung nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah matematika siswa dalam mengerjakan soal AKM Numerasi dalam bentuk (X) secara keseluruhan dengan menerapkan skor rata-rata yang didapatkan siswa ke rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{banyak siswa}} \quad (2)$$

Untuk menghitung rata-rata persentase perindikator kemampuan pemecahan masalah matematika dalam mengerjakan soal AKM Numerasi (Y) menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata persentase} = \frac{\text{rata-rata perindikator}}{\text{skor maksimal perindikator}} \times 100\% \quad (3)$$

Untuk memberikan gambaran mengenai hasil pengukuran mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan kategori disajikan melalui analisis deskriptif memakai rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (4)$$

Selanjutnya menampilkan data yaitu gabungan dari data yang sistematis dan terkategori hingga memungkinkan untuk memutuskan kesimpulan dari data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan bahan perihal kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi dilaksanakan melalui pemberian tes. Soal tes berbentuk essay dengan 5 soal dimana subjek diberi waktu pengerjaan untuk 90 menit. Subjek dalam kajian ini merupakan siswa fase E.2 sejumlah 35 orang. Setelah terlaksananya tes didapatkan data seperti yang dituangkan di tabel 3:

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi.

Ukuran	Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika
Jumlah Nilai	1036
Rata-rata Nilai	29,6
Variansi	266,306
Simpangan Baku	16,084
Nilai Tertinggi	62
Nilai Terendah	2

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa secara umum hasil tes siswa fase E.2 mendapatkan nilai teratas 62 dan nilai terbawah 2. Sedangkan rata-rata nilai yang didapatkan adalah 29,6 dengan simpangan baku 16,084 dan variansinya sebesar 266,306.

Secara umum, keterampilan pemecahan masalah matematika siswa dalam mengerjakan soal AKM Numerasi siswa fase E.2 perindikator pemecahan masalah terhitung dalam kategori rendah yaitu 29,6 (Aisyah dkk., 2018). Skor rata-rata keterampilan pemecahan masalah matematika siswa dalam mengerjakan soal AKM Numerasi siswa fase E.2 perindikator dapat diamati dalam tabel 4:

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Perindikator

Ukuran	Indikator			
	Memahami Masalah	Merencanakan penyelesaian	Meleaksanakan rencana penyelesaian	Memeriksa kembali
Jumlah	139	164	170	10
Nilai rata-rata	3,97	4,69	4,86	0,29
Skor tertinggi	10	9	11	5
Skor terendah	0	0	0	0
Nilai rata-rata persentase	39,71%	31,24%	32,38%	2,38%
Kategori	Rendah	Rendah	Rendah	Sangat rendah
Rata-rata	26,43%			

Berdasarkan tabel 4 tampak jika hasil tes siswa fase E.2 dihitung pada tiap-tiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematika mempunyai persentase rata-rata yaitu 26,43%. Dengan berpedoman kriteria kemampuan pemecahan masalah matematika, nilai 26,43% terletak pada kategori rendah. Pada indikator pertama (memahami masalah) memperoleh skor tertinggi 10 dan terendah 0 dari skor maksimal 10 dengan rata-rata 3,97 serta nilai rata-rata persentase 39,71% kategori rendah. Sedangkan indikator kedua (merencanakan penyelesaian) memperoleh skor tertinggi 9 dan terendah 0 dari skor maksimal 15 dengan rata-rata 4,69 serta nilai rata-rata persentase 31,24% kategori rendah. Pada indikator ketiga (menyelesaikan rencana penyelesaian) memperoleh skor tertinggi 11 dan terendah 0 dari skor maksimal 15 dengan rata-rata 4,86 serta nilai rata-rata persentase 32,38% kategori rendah. Serta untuk indikator keempat (memeriksa kembali) memperoleh skor tertinggi 5 dan terendah 0 dari skor maksimal 10 dengan rata-rata 0,29 dan nilai rata-rata persentase 2,38% kategori sangat rendah.

Kemampuan pemecahan masalah matematika saat menyelesaikan soal AKM Numerasi siswa fase E.2 berada pada kategori rendah, sesuai tabel berikut:

Tabel 5. Persentase Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Tiap Kategori

Kategori	Banyak siswa	Persentase (%)	Nilai rata-rata
Sangat Tinggi	0	0	0
Tinggi	2	5,7%	62
Sedang	9	25,71%	46
Rendah	11	31,43%	28
Sangat Rendah	13	37,14%	14

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa hitungan tes kemampuan pemecahan masalah matematika dalam mengerjakan soal akm numerasi siswa fase E.2 tergolong pada kategori rendah yaitu terdapat 11 orang atau 31,43% siswa fase E.2 termasuk pada kategori rendah. 13 orang atau 37,14% dari siswa fase E.2 terletak pada kategori sangat rendah, 9 orang atau 25,71% siswa fase E.2 termuat pada kategori sedang, dan ditemukan 2 orang atau 5,7% siswa fase E.2 berada pada kategori tinggi. Secara keseluruhan kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan soal akm numerasi siswa fase E.2 berada pada kategori rendah.

Berdasarkan data subjek yang telah didapatkan, keterampilan pemecahan masalah matematika fase E.2 berada pada kategori rendah dalam mengerjakan soal AKM Numerasi.

Pencapaian keterampilan pemecahan masalah matematika bisa diamati dari lembaran jawaban siswa, apakah mereka bisa menguasai keempat indikator dalam menyelesaikan soal. Apabila siswa telah mampu mengatasi indikator-indikator tersebut, maka siswa dinyatakan sudah memahami kemampuan pemecahan masalah matematika yang diharapkan.

Bersumber dari jbaran uraian data yang sudah dilaksanakan peneliti menjumpai kemampuan pemecahan masalah matematika terhitung rendah. Sebagai paparan umum hasil penelitian perihal kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi pada siswa fase E.2 tahun pelajaran 2022/2023, berikut ini akan ditampilkan beberapa jawaban siswa.

Masalah 1

Berikut disuguhkan jawaban tes siswa dalam mengerjakan soal AKM Numerasi dimana dihitung keterampilan dalam memecahkan permasalahan siswa fase E.2 yang termuat pada soal nomor 1 dimana bisa diamati di gambar 1 berikut:

berat badan (kg)	jumlah	skor
3 - 7	10	2
8 - 12	12	
13 - 17	8	
18 - 22	4	1
23 - 27	1	
$10 + 8 + 12 + 4 + 1 = 35 : 5 = 7$		1

Gambar 1 : Jawaban Tes Siswa yang Terdapat pada Soal Nomor 1

Pada gambar di atas, bisa ditinjau jika siswa kurang mengendalikan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika dengan tepat. Dimana indikator pertama (memahami masalah) siswa sudah bisa menafsirkan apa yang diberikan dan apa yang dibahas dalam soal terbukti dengan siswa mendapatkan skor 2 untuk indikator tersebut. Untuk indikator kedua (merencanakan penyelesaian) siswa mendapatkan skor 1 dimana siswa sudah berusaha membuat rencana penyelesaian meskipun tidak sesuai dengan masalah yang diberikan. Untuk indikator ketiga (menyelesaikan rencana penyelesaian) siswa mendapatkan skor 1 yang artinya siswa sudah memenuhi indikator dalam menyelesaikan rencana penyelesaian, meskipun tidak sesuai dengan masalah yang diberikan. Untuk indikator keempat (memeriksa kembali) siswa memperoleh skor 0, siswa belum melaksanakan pemeriksaan kembali dengan menyimpulkan hasil dari masalah yang diberikan.

Masalah 2

Berikut ditampilkan jawaban tes pemecahan masalah matematika siswa dalam mengerjakan soal AKM Numerasi siswa fase E.2 yang terdapat pada soal nomor 2 dimana dapat dilihat pada gambar 2:

2.	Panjang (m)	Jumlah
(1)	25-29.	10
	30-34.	7.
	35-39.	10.
	40-44.	6.
	45-49.	4.
	50-54.	0.
	55-59.	0.
		56.

Gambar 2 : Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi Nomor 2

Pada gambar 2, terpapar jika siswa belum menjalankan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika secara baik karena belum memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah secara sempurna. Pada indikator pertama (memahami masalah) siswa sudah dapat mengerti apa yang diberikan dalam soal tetapi belum sanggup menjelaskan apa yang ditanya dari soal terbukti dengan siswa menerima skor 1 untuk indikator yang pertama. Untuk indikator kedua (merencanakan penyelesaian), ketiga (menyelesaikan rencana penyelesaian) dan keempat (memeriksa kembali) siswa menerima skor 0 itu artinya siswa belum memenuhi ketiga indikator tersebut.

Masalah 3

Berikut dimunculkan jawaban tes pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi siswa fase E.2 pada soal nomor 3 yang dituangkan pada gambar 3:

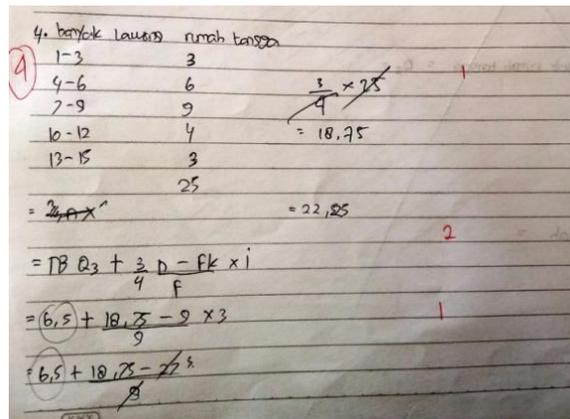
3. Tentukan nilai tengah dan jumlah potok		
↳ banyak potok	↳ jumlah	
1 - 5 (3)	12	2,2
6 - 10 (5)	13	2,6
11 - 15 (3)	10	2,8
16 - 20 (4)	8	2,0
21 - 25 (3)	7	2,3

Gambar 3 : Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi Nomor 3

Pada gambar 3, dapat diperhatikan jika siswa tidak melengkapi indikator kemampuan pemecahan masalah matematika secara tepat. Siswa baru sanggup memenuhi indikator pertama (memahami masalah) terbukti lewat siswa mengantongi skor 2 untuk indikator memahami masalah. Sedangkan untuk ketiga indikator yang lain, siswa belum mampu memenuhi, terbukti dengan siswa memperoleh skor 0 untuk indikator merencanakan penyelesaian, menjalankan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali.

Masalah 4

Berikut disajikan hitungan tes pemecahan masalah matematika dalam mengerjakan soal AKM Numerasi siswa fase E.2 pada soal nomor 4 yang dapat dilihat pada gambar 4:

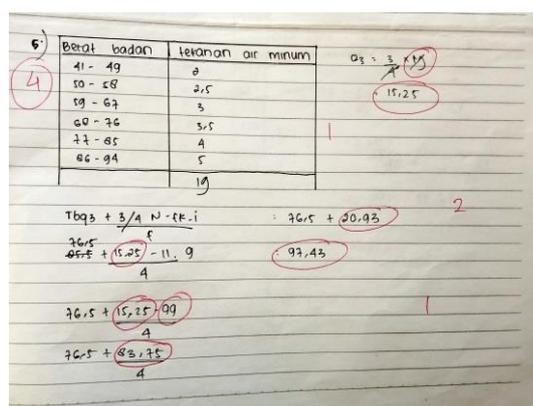


Gambar 4 : Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi

Berdasar gambar 4 dapat dilihat jika siswa belum menjalankan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika secara sempurna. Untuk indikator pertama (memahami masalah) siswa sudah sanggup menafsirkan apa yang diberikan dalam soal namun belum sanggup membuat apa yang ditanya di dalam soal terbukti dimana siswa mendapatkan skor 1 untuk indikator pertama. Untuk indikator kedua (merencanakan penyelesaian) siswa mendapatkan skor 2 itu artinya siswa sudah berusaha melengkapi indikator merencanakan penyelesaian, tampak adanya rencana penyelesaian yang dibuatkan meskipun belum lengkap. Untuk indikator ketiga (menyelesaikan rencana penyelesaian) siswa mendapatkan skor 1 yang artinya siswa sudah berusaha melengkapi indikator menyelesaikan rencana penyelesaian, terlihat adanya proses dari rencana penyelesaian yang sudah ditentukan terlebih dahulu meskipun tidak sesuai dengan rencana penyelesaian yang sudah ditentukan tadi. Untuk indikator keempat (memeriksa kembali) siswa menerima skor 0 itu artinya ia belum melaksanakan pengecekan kembali dengan menyimpulkan hasil dari permasalahan yang diberikan.

Masalah 5

Berikut disajikan jawaban tes pemecahan masalah dalam memecahkan soal AKM Numerasi siswa fase E.2 yang terdapat dalam soal nomor 5 sebagaimana dilihat pada gambar 5 berikut:



Gambar 5 : Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi

Pada gambar 5 terlihat bahwa siswa belum melaksanakan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika secara baik karena belum memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah secara sempurna. Untuk indikator pertama (memahami masalah) siswa memperoleh skor 1 ini terlihat ketika siswa sudah dapat memahami apa yang diberikan pada permasalahan tetapi tidak

mampu menuliskan apa yang ditanya dalam soal. Untuk indikator kedua (merencanakan penyelesaian) siswa memperoleh skor 2, terlihat adanya rencana penyelesaian yang dibuatkan meskipun belum lengkap. Untuk indikator ketiga (menyelesaikan rencana penyelesaian) siswa memperoleh skor 1, terlihat adanya proses dari rencana penyelesaian yang sudah ditentukan terlebih dahulu meskipun tidak sesuai dengan rencana penyelesaian yang sudah ditentukan tadi dan terdapat kesalahan dalam menjalankan rencana penyelesaian. Untuk indikator keempat (memeriksa kembali) siswa memperoleh skor 0 dimana siswa belum melakukan pengecekan kembali dengan menyimpulkan hasil dari permasalahan yang disampaikan.

Berdasarkan pengkajian yang didapatkan perihal kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi pada siswa fase E.2 SMAN 1 Banuhampu tahun pelajaran 2022/2023 dengan banyak siswa 35 orang, didapatkan jika keterampilan pemecahan masalah matematika siswa dalam mengerjakan soal AKM Numerasi siswa fase E.2 terhitung rendah. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa belum mampu untuk memahami apa yang diberikan dan ditanyai dalam masalah yang diberikan, tidak terbiasa membuat rencana dari penyelesaian terhadap masalah yang diberikan, dan kurang teliti saat menyelesaikan rencana penyelesaian, serta tidak mengamati kembali proses yang telah didapatkan siswa melalui pembuatan kesimpulan. Dimana untuk nilai rata-rata persentase (memahami masalah) yaitu 39,71% kategori rendah, (merencanakan penyelesaian) yaitu 31,24% kategori rendah, dan (menyelesaikan rencana penyelesaian) yaitu 32,38% kategori rendah, serta (memeriksa kembali) yaitu 2,38% kategori sangat rendah. Indikator dengan persentase tertinggi terletak di memahami masalah yaitu sebesar 39,71% ini disebabkan sebagian siswa sudah sanggup menetapkan apa yang ditemukan dan apa yang dipermasalahan dalam permasalahan yang dibagikan. Sedangkan untuk persentase terendah terletak pada indikator memeriksa kembali yaitu sebesar 2,38%, hal ini disebabkan siswa belum mampu dalam memeriksa kembali dengan membuat kesimpulan dari masalah yang diberikan. Untuk indikator merencanakan penyelesaian dan menjalankan rencana penyelesaian sebesar 31,24% dan 32,38%, dimana sebagian siswa sudah mencoba merencanakan jalan keluar dari persoalan dengan baik namun belum akurat dalam menjalankan rancangan yang telah disusun, sehingga rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi pada siswa fase E.2 tergolong kedalam kategori rendah, karena peneliti berusaha untuk mengerjakan penskoran mengikuti rubrik penskoran kemampuan pemecahan masalah matematika dan langkah-langkah yang ada serta sesuai indikator yang diterapkan yaitu menurut Polya.

Penelitian ini searah dengan pengkajian yang telah dijalankan oleh Dwi Yulianto dan Egi Adha Juniawan dengan judul, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Tipe Numerasi AKM Berdasarkan Tahapan Polya". Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa SMP kelas VIII di SMP Al Wildan Islamic School pada penyelesaian soal tipe Numerasi AKM berdasarkan tahapan Polya terletak pada kategori rendah (Yulianto & Juniawan, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan, maka didapatkan kesimpulan jika kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi pada siswa fase E.2 SMAN 1 Banuhampu tahun pelajaran 2022/2023 berbeda setiap indikatornya, yaitu untuk nilai rata-rata persentase (1) memahami masalah yaitu 39,71% kategori rendah, (2) merencanakan penyelesaian yaitu 31,24% kategori rendah, (3) menyelesaikan rencana penyelesaian yaitu 32,38% kategori rendah, serta (4) memeriksa kembali yaitu 2,38% kategori sangat rendah.

Jadi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal AKM Numerasi siswa pada fase E.2 SMAN 1 Banuhampu tahun pelajaran 2022/2023 secara keseluruhan terletak pada kategori rendah, dengan rata-rata nilai tes 29,6.

REFERENSI

- Agustianti, R., Nuryami, Fajriah, N. A., Nasruddin, & Nay, F. A. (2022). *Filsafat Pendidikan Matematika*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Aisyah, P. N., Umi, S., Khasanah, N., Yuliani, A., & Rohaeti, E. E. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Segiempat dan Segitiga. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 1025–1036. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p1025-1036>
- Asrijanty. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damayanti, A. I., Nugraheni, P., & Darmono, P. (2020). Analisis Ranah Kognitif Siswa SMP pada Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. *Prosiding Semadik*, 440–447.
- Delima, N, Kurniasih, I., Tohari, Hutneriana, R., Amalia, F. N., & Arumanegara. (2022). *PISA Dan AKM Literasi Matematika dan Kompetensi Numerasi*. Subang: Unsub Press.
- Farida, I. (2022). *Model Missouri Mathematics Project*. Bekasi: Mikro Media Teknologi.
- Indahri, Y. (2021). Asesmen Nasional sebagai Pilihan Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 12(2), 195–215. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2364>
- Krissandi, A. D. S., Sudigdo, A., & Nugraha, A. S. (2022). *Model Pembelajaran Inovatif dan Soal Berbasis AKM Jenjang SMA: Disertai Kompetensi Dasar dan Pembahasan Soal AKM Literasi-Numerasi SMA*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i2.2807>
- Novianti, D. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Kaitannya dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI*, 85–91.
- Nurjanah, H., & Jusniani, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dengan Menggunakan Model Brain Based Learning. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 2(1), 89–95. <https://doi.org/10.37058/jarme.v2i1.789>
- Octafi, F. C., & Isnaniah. (2022). *Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (Tai)*. 13(3), 153–161.
- Pursitasari, I., Permanasari, A., & Jaenudin, D. (2022). Pelatihan Penyusunan E-Asesmen Literasi Sains Berbasis AKM Bagi guru IPA SMP di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i1.265>
- Putri, A., Iswara, A. D., & Hakim, A. R. (2021). Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(2), 124–133.
- Rizal Heru Cahya, A., AHF Santosa, C., & Mutaqin, A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Ditinjau dari Kemampuan Representasi Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(01), 1–15. <https://doi.org/10.30656/gauss.v5i1.4016>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahyudi, & Anugraheni, I. (2017). Strategi Pemecahan Masalah Matematika. In *Salatiga*. Salatiga:

Satya Wacana University Press.

Yulianto, D., & Juniawan, E. A. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Tipe AKM Berdasarkan Tahapan Polya. *Geomath*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.55171/geomath.v2i1.775>